

Efektivitas Metode Orton Gillingham dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Disleksia

Talia Hizqilatus Tsania

Pendidikan Luar Biasa , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
talia.22055@mhs.unesa.ac.id

Asri Wijastuti

Pendidikan Luar Biasa , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
asriwijastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik disleksia mengalami kesulitan mengenali, membedakan, dan mengingat huruf yang memiliki bentuk maupun bunyi yang hampir sama sehingga memerlukan metode pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode Orton Gillingham dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental dan rancangan one group pretest-posttest design. Subjek penelitian berjumlah tujuh peserta didik disleksia kelas II di SDN Wiyung I Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan membaca permulaan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,018 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Orton Gillingham efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia di SDN Wiyung I Surabaya. Disarankan guru menggunakan metode Orton Gillingham sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia agar proses belajar menjadi lebih sistematis dan efektif.

Kata kunci: efektivitas, disleksia, membaca, permulaan, orton gillingham.

Abstract

Early reading ability is a fundamental skill that students must master as a foundation for participating in the learning process. Students with dyslexia experience difficulty recognizing, distinguishing, and remembering letters that have similar shapes or sounds, thus requiring a systematic teaching method suited to their learning characteristics. This study aims to demonstrate the effectiveness of the Orton-Gillingham method in improving the early reading ability of students with dyslexia. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of seven second-grade students with dyslexia at SDN Wiyung I Surabaya. Data were collected using an early reading ability test and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of $0.018 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Based on these results, it can be concluded that the Orton-Gillingham method is effective in improving the early reading ability of students with dyslexia at SDN Wiyung I Surabaya. It is recommended that teachers use the Orton-Gillingham method as an alternative approach to early reading instruction for students with dyslexia in order to make the learning process more systematic and effective.

Keywords: effectiveness, dyslexia, reading, early literacy, Orton Gillingham

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata-kata

sederhana secara akurat dan lancar. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan membaca pada tahap selanjutnya, karena melalui kemampuan tersebut peserta didik mulai memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa. Keterampilan membaca permulaan yang baik akan

membantu peserta didik memahami berbagai informasi tertulis dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar (Masyitoh, A, 2023, Snowling & Hulme, 2020).

Peserta didik disleksia sering mengalami kesulitan dalam proses membaca permulaan akibat gangguan pemrosesan fonologis yang memengaruhi kemampuan mengenali dan memproses simbol bahasa (Subramaniam & Kunasegran, 2024). Akibatnya, peserta didik disleksia cenderung sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membaca dengan lambat, serta membuat kesalahan dalam mengenali huruf maupun kata. Kemampuan membaca permulaan yang tidak berkembang optimal dapat berdampak pada keterlibatan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di kelas.

Hasil tes membaca permulaan yang dilakukan sejak Maret hingga Juli 2025 pada peserta didik kelas II SDN Wiyung I Surabaya menunjukkan bahwa terdapat tujuh peserta didik yang mengalami keterlambatan membaca dibandingkan teman sebayanya. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan mengenali dan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b-d, p-q, dan s-z, bahkan beberapa di antaranya menyatakan huruf tampak terbalik atau buram meskipun tidak memiliki gangguan penglihatan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan mengalami kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas.

Capaian pembelajaran kurikulum kelas II menuntut peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya dengan fasih melalui bantuan metode belajar yang sesuai. Kesulitan membaca yang dialami peserta didik disleksia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Apabila tidak ditangani secara tepat, hambatan ini dapat terus berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya dan berdampak pada prestasi akademik peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik disleksia.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk membantu peserta didik dengan kesulitan membaca adalah metode Orton-Gillingham. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang bersifat sistematis, eksplisit, dan multisensori, dengan menekankan pengajaran hubungan antara huruf dan bunyi bahasa secara bertahap. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Orton-Gillingham mampu meningkatkan kemampuan membaca, mengeja, dan pemahaman kata pada peserta didik disleksia (Austin, 2023; Indramurni, 2018). Metode ini juga telah diadopsi pada sekolah dasar di Kenya dan dinilai efektif membantu

peserta didik disleksia di kelas reguler (Indramurni, 2018), meski penelitian lain menunjukkan kecenderungan hasil positif tanpa signifikansi statistik (Stevens, 2021). Penelitian lainnya di Amerika Serikat merekomendasikan penggunaan metode fonetik Orton-Gillingham dalam pelatihan guru (Haifa, 2020), serta menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil membaca di seluruh kelompok intervensi sehingga direkomendasikan untuk diterapkan dalam kelas inklusif, khususnya pada konteks pendidikan yang kurang terlayani (Udele, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode Orton-Gillingham dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik dengan kesulitan membaca. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca secara umum dan belum secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia yang mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf berbentuk serupa. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu berfokus pada penerapan metode Orton-Gillingham untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia visual yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang tampak serupa, seperti b/d, p/q, dan s/z, pada peserta didik kelas II SDN Wiyung I Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, peserta didik disleksia membutuhkan pendekatan pembelajaran membaca yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Metode Orton-Gillingham, sebagai pendekatan sistematis dan multisensori, dinilai berpotensi membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, terutama dalam membedakan huruf yang tampak serupa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode Orton-Gillingham dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia di SDN Wiyung I Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah One Group Pretest–Posttest Design, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol.

Berikut merupakan bagan desain penelitian one group pre-test post-test:

Pretest (O₁) → Perlakuan (X) → Posttest (O₂)

Keterangan :

O₁ : Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik

X : Treatment yang diberikan

O2 : Untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberikan treatment

Pada desain ini, peserta didik terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan motorik kasar sebelum memperoleh perlakuan. Selanjutnya, subjek diberikan perlakuan berupa pembelajaran huruf b, d, p, q, s, z menggunakan metode orton gillingham, kemudian dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik kasar setelah intervensi diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Wiyung I Surabaya dengan subjek penelitian berupa peserta didik terduga disleksia yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Seluruh peserta penelitian mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pelaksanaan pretest, pemberian perlakuan, hingga posttest.

Perlakuan diberikan melalui pemberian materi dengan metode orton gillingham, yang secara terstruktur, eksplisit, dan menggunakan multisensori seperti visual, audio, kinestetik, dan juga taktil dengan praktik guru memperkenalkan huruf dan bunyi, peserta didik melihat dan mendengarkan, kemudian peserta didik menelusuri huruf dengan media flashcard, kemudian peserta didik menuliskannya kembali huruf ke kertas yang telah disediakan, dan terakhir peserta didik mengucapkan kembali huruf yang telah dipelajarinya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditetapkan pada penelitian. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan terduga peserta didik disleksia. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian kemampuan membaca permulaan yang difokuskan pada huruf b, d, p, q, s, z yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan kuantitatif dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menggambarkan hasil penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena data berasal dari pengukuran berpasangan pada kelompok yang sama. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode orton gillingham dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik terduga disleksia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

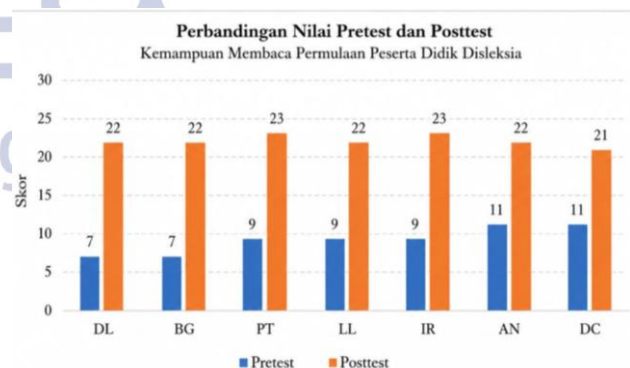
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode orton gillingham dalam meningkatkan kemampuan

membaca permulaan peserta didik terduga disleksia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai hasil pre-test dan nilai hasil post-test atau sebelum dan sesudah diberikan .

Tabel 1 Data Rekapitulasi Pre-test Post-test

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	DL	7	22
2.	BG	7	22
3.	PT	9	23
4.	LL	9	22
5.	IR	9	23
6.	AN	11	22
7.	DC	11	21
Nilai Rata- Rata		37,47	92,21

Berdasarkan hasil pretest diketahui bahwa kemampuan motorik kasar ketujuh peserta didik masih berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh sebesar 37,47 Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, terutama pada huruf yang terlihat trampak sama, yakni huruf b, d, p, q, s, z. Setelah diberikan perlakuan berupa materi dengan metode orton gillingham, yang secara terstruktur, eksplisit, dan menggunakan multisensori seperti visual, audio, kinestetik, dan juga taktil, kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 92,21. Peningkatan tersebut terlihat hampir pada seluruh indikator kemampuan membaca permulaan peserta didik terduga disleksia.



Selanjutnya dilakukan uji wilcoxon SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi SPSS ver. 26. dalam uji wilcoxon diperoleh dua data yang terdiri dari hasil uji ranks dan hasil tes statistik. Berikut merupakan data hasil uji wilcoxon SPSS ver. 26 yang didapatkan.

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Hasil analisis menunjukkan bahwa Negative Ranks berjumlah 0, sedangkan Positive Ranks berjumlah 7, dengan nilai Mean Rank sebesar 4,00 dan Sum of Ranks sebesar 28,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memperoleh skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Tidak terdapat peserta didik yang mengalami penurunan maupun memiliki skor yang sama antara pretest dan posttest.

Tabel 3 Hasil Uji Statistic

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.375 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Z sebesar 2,375 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang digunakan ($0,018 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan video pembelajaran Senam Anak Indonesia Hebat dengan teknik modelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik terduga disleksia di SDN Wiyung I Surabaya.

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode Orton Gillingham. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima. Seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh tidak adanya negative ranks maupun ties, sehingga metode Orton Gillingham dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia di SDN Wiyung I Surabaya.

Temuan selama pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dialami peserta didik tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil tes, tetapi juga dari proses

pembelajaran di kelas. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta didik masih sering tertukar ketika mengenali huruf b dan d, p dan q, maupun s dan z. Beberapa peserta didik juga masih membaca dengan ragu-ragu, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyebutkan huruf, serta sering meminta bantuan peneliti ketika membaca suku kata sederhana. Setelah beberapa kali pertemuan menggunakan metode Orton Gillingham, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan. Mereka menjadi lebih cepat mengenali huruf, mampu membedakan pasangan huruf yang sebelumnya sering tertukar, serta lebih percaya diri ketika diminta membaca suku kata maupun kata sederhana.

Perubahan tersebut terlihat karena metode Orton Gillingham memberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya melihat bentuk huruf, tetapi juga mengucapkan bunyinya, menelusuri bentuk huruf menggunakan gerakan tangan, serta mengulang latihan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berulang membantu peserta didik membangun hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan multisensori tersebut juga membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran dibandingkan ketika hanya menggunakan metode membaca secara konvensional.

Selama penelitian juga ditemukan beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan awal setiap peserta didik menyebabkan kecepatan menerima materi tidak sama sehingga peneliti harus memberikan pendampingan yang berbeda pada setiap peserta didik. Selain itu, konsentrasi beberapa peserta didik masih mudah teralih oleh lingkungan kelas sehingga diperlukan pengulangan instruksi dan latihan yang lebih sering. Waktu penelitian yang relatif singkat juga menjadi keterbatasan karena beberapa peserta didik masih memerlukan latihan lanjutan agar kemampuan membaca yang telah diperoleh dapat berkembang secara optimal.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode Orton Gillingham. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, latihan yang dilakukan secara bertahap, pemberian umpan balik secara langsung, serta suasana pembelajaran yang mendukung membuat peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan. Pengulangan pada setiap pertemuan juga membantu peserta didik mengingat kembali materi sebelumnya sehingga kemampuan membaca berkembang secara bertahap. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap setiap keberhasilan peserta didik mampu meningkatkan

motivasi dan rasa percaya diri mereka selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astutik dan Minarsih (2024), Angeles dan Gonzales (2024), serta Florencia dan Paramita (2025) yang menunjukkan bahwa metode Orton Gillingham efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pembelajaran yang sistematis, eksplisit, dan multisensori. Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat bahwa peserta didik disleksia membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajarnya, khususnya dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa efektivitas metode Orton Gillingham tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai peserta didik, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar yang terlihat selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, lebih mampu mengenali dan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, serta lebih lancar membaca suku kata dan kata sederhana. Dengan demikian, metode Orton Gillingham dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disleksia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Orton Gillingham efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia di SDN Wiyung I Surabaya. Metode ini membantu peserta didik mengenali dan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata dan kata sederhana dengan lebih tepat. Selama proses pembelajaran, peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif, seperti lebih aktif mengikuti kegiatan, lebih percaya diri dalam membaca, dan lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, bertahap, dan multisensori. Dengan demikian, metode Orton Gillingham dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

Angeles, E., & Gonzales, N. (2024). Effect of Orton-Gillingham-based reading intervention on

developing the letter recognition of kindergarten learners with learning disability. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 18(9), 894-903. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10972012>

Astutik, D. E., & Minarsih, N. M. M. (2024). Pengaruh metode Orton-Gillingham terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2).

Florencia, D. E., & Paramita, P. P. (2025). Penerapan metode Orton-Gillingham untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan pada anak SD dengan specific learning disorder. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 568-585. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3374>

Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan ciri anak pengidap disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).

Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran membaca anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29-32. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>

Masyitoh, A., Wibowo, S., & Dewi, G. K. (2023). Pengaruh metode Orton-Gillingham terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 10(1). <http://ejournal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/je/article/view/651>

Snowling, M. J., & Hulme, C. (2020). Defining and understanding dyslexia: Past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501-513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>

Stevens, E. A., Austin, C., Moore, C., Scammacca, N., Boucher, A. N., & Vaughn, S. (2021). Current state of the evidence: Examining the effects of Orton-Gillingham reading interventions for students with or at risk for word-level reading disabilities. *Exceptional Children*, 87(4), 397-417. <https://doi.org/10.1177/0014402921993406>

- Subramaniam, V., & Kunasegran, K. (2024). Exploring multisensory in enhancing literacy of dyslexic students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 2933–2941. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/22649>
- Udele, J., Pukat, L. S., & Samaila, R. T. (2025). Effectiveness of the Orton-Gillingham approach and assistive technology in improving reading skills among students diagnosed with dyslexia in selected primary schools in Kaduna State, Nigeria. *Educational Reports*, 1(8), 59–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16789053>

